

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Berasal dari Pesantren

Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya yang menghadiri pesta perayaan hari ulang tahunnya di Istana Bogor pada hari jum'at 4 Agustus 2000 tak sadar bahwa sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu. Sebagaimana juga dengan banyak aspek dalam hidupnya juga pribadinya tutur Greg, ada banyak hal yang tidak seperti apa yang terlihat. Akan tetapi perlu di ketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan Islam, sebenarnya, tanggal 4 sya'ban 1940 adalah tanggal 7 September.¹

Nama kecil Gus Dur ialah Abdurrahman Ad-dakhil, ad-Dakhil di ambil dari nama seorang pahlawan dari dinasti Umayyah, secara harfiah berarti "Sang Penakluk". Pada zaman dahulu ad-Dakhil berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung disana selama berabad-abad. Akan tetapi setelah beranjak dewasa, Gus Dur menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan orang Arab, yang sekarang kita kenal yaitu Abdurrahman Wahid, dengan maksud Abdurrahman 'putera' Wahid.

Gus Dur dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang, Jawa Timur, dirumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya. Pesantren adalah sekolah agama yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya. Sebuah pesantren dipimpin oleh seorang ulama, yang di jawa dikenal dengan istilah kiai. Pesantren di pulau jawa pada hakikatnya bersifat tradisional dan hal itu telah berlangsung selama berabad-abad. Oleh karena itu pesantren lebih menekankan ajaran-ajaran sufisme (mistisme islam), didalam sebuah pesantren kiai adalah orang yang sangat dihormati. Keberadaannya adalah sebagai pengganti orang tua, sebagai guru, juga pembimbing ruhani.

¹Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta, LkiS, 2003), 33.

Gus Dur adalah anak laki-laki pertama dari enam bersaudara, ayahnya bernama Wahid Hasyim, ayah Gus Dur adalah putera kiai Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang, yang juga salah seorang tokoh pendiri NU pada tahun 1926. Kiai Hasyim Asy'ari adalah pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional, beliau sangat dihormati dikalangan masyarakat, beliau juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberikan inspirasi, bukan hanya itu, beliau juga seorang Nasionalis yang teguh dalam berpendirian.

Ibunya Gus Dur bernama Sholichah, puteri dari kiai Bisri Syansuri, beliau adalah pendiri pondok pesantren Denanyar, dan juga sebagai salah satu tokoh kunci lahirnya NU, ibu Gus Dur bukanlah gadis yang rupawan, namun ada sesuatu yang berbeda pada diri gadis ini yang dapat mencuri perhatian ayah Gus Dur pada waktu itu. Pada akhir tahun 1944, ketika Gus Dur baru berusia empat tahun, ia di ajak ayahnya ke Jakarta. Adik laki-lakinya Umar baru saja dilahirkan pada bulan Januari tahun itu, akan tetapi ayah Gus Dur lebih memilih meninggalkan keluarganya di Jombang, dan ia sendiri bersama putera tertuanya menetap di Jakarta.²

Pada bulan maret 1948, ketika saudari perempuan Gus Dur, Chodijah (Lily) lahir, sang ayah tidak berada dirumah, karena pada saat itu Wahid Hasyim disibukkan dengan kegiatan perjuangan. Setelah semua urusan selesai ayah Gus Dur dapat kembali berkumpul bersama keluarga, akan tetapi karena ia terlibat dalam kegiatan pemerintah yang baru, maka ia dan keluarganya harus pindah ke Jakarta. Saat itu ayah Gus Dur sudah memegang jabatan sebagai Menteri Agama, ia menduduki jabatan dalam lima kabinet dan baru melepaskannya pada bulan april 1952.

Menurut sanak saudaranya yang lebih tua, Gus Dur adalah anak yang tumbuh subur dan tidak bisa ditekan, dengan kata lain ia sering menunjukkan kenakalan-kenakalan dan perilaku-perilaku anehnya. Gus Dur pernah mendapatkan hukuman dari ayahnya, di ikat di tiang bendera yang berada di halaman depan rumah, karena sikap dan leluconnya yang terlalu jauh. Pada usia yang belum genap dua belas tahun, Gus Dur pernah mengalami dua kali patah tulang akibat kegemarannya memanjat pohon. Pertama-tama lengannya patah karena ranting

²Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 35

pohon yang diinjaknya patah, kemudian, ia hampir kehilangan tangannya. Ketika itu ia mengambil makanan dari dapur dan kemudian memakannya di atas pohon yang besar, karena keenakan di atas pohon, ia tertidur dan kemudian menggelinding jatuh. Akan tetapi pengalaman ini hampir tak berpengaruh terhadap dirinya karena Gus Dur muda tetap kurang berhati-hati dan bersifat implusif.³

2. Gus Dur dengan Dunia Pendidikannya

Wahid Hasyim adalah seorang menteri dan ia terkenal dikalangan pemerintahan Jakarta pada waktu itu, akan tetapi puteranya, Gus Dur tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah. Ayahnya pernah menawari Gus Dur masuk ke sekolah elit, tetapi ia lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Menurutnya sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat, ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat. Akan tetapi ia kemudian pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari, yang terletak di dekat rumah keluarganya yang baru di Matraman, Jakarta pusat.

Selama bertahun-tahun tinggal di Jakarta, Gus Dur kecil sering berada bersama ayahnya, dan menemaninya pergi ke pertemun-pertemuan. Ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Ia juga dapat menyaksikan bagaimana ayahnya ini hidup dalam dunianya tersebut dengan cara yang sederhana dan gampang. Wahid Hasyim selalu berusaha untuk sedapat mungkin mengajak putera pertamanya ini bersamanya. Ini semua karena sang ayah merasa senang ditemani oleh puteranya, dan juga karena hal ini dianggapnya merupakan bagian penting dari pendidikan anak sulungnya.

Di tahun 1954, Gus Dur kecil masih belum terlihat sebagai siswa yang cemerlang, setelah ia menamatkan sekolah dasar dan memulai Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Gus Dur terpaksa tinggal kelas, dengan alasan karena ia gagal dalam ujian. Kegagalan ini disebabkan oleh karena ia sering menonton pertandingan sepak bola, sehingga ia tak mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Pada saat itu ia cenderung bermalas-malasan, dan belum pernah

³Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 38

belajar dengan sungguh-sungguh. Gus Dur sering merasa bosan dengan pelajaran di kelas, pelajaran yang diterimanya di kelas dirasakan tidak cukup menantang baginya, dan sebenarnya ia masih merasa sedih karena kehilangan sang ayah, namun ia tidak menunjukkan rasa kesedihannya itu. Alih-alih, ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton sepak bola dan membaca buku.⁴

Di tahun itu juga karena merasa Gus Dur kurang berhasil dalam pelajaran sekolahnya, ia dikirim oleh ibunya untuk melanjutkan sekolah di SMP Yogyakarta. Di kota ini, ia berdiam di rumah salah seorang teman ayahnya, kiai Junaidi. Sesuatu yang menarik adalah bahwa pada periode ini, kiai Junaidi merupakan salah seorang dari sejumlah kecil ulama yang terlibat dalam gerakan Muhammadiyah, ia adalah anggota Majelis Tarjih atau dewan penasehat agama Muhammadiyah.

Kemudian untuk melengkapi pendidikan Gus Dur maka diaturlah agar ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali dalam seminggu, pesantren ini terletak di luar kota Yogyakarta. Di sini ia belajar bahasa Arab kepada KH. Ali Ma'shum. Kiai ini lahir pada bulan maret 1915, satu tahun lebih tua dari ayah Gus Dur, ia di kenal sebagai kiai yang egaliter, ia tidak memberikan perlakuan istimewa kepada putera-putera para kiai yang telah dipercayakan kepadanya. Maka ia cenderung berlaku keras terhadap mereka. Akan tetapi di sisi lain, ia bergaul bebas dengan murid-muridnya dan bahkan sering kali mendatangi tempat mereka, terutama pada waktu makan, untuk memeriksa apa yang mereka masak, kiai Ali Ma'shum juga tidak jarang secara diam-diam mencicipi masakan murid-muridnya.

Di sini Gus Dur mengalami perubahan yang sangat drastis, ketika di Jakarta kemampuan bahasa Arab Gus Dur memang masih pasif, akan tetapi Ia sudah menguasai bahasa Inggris dengan baik, dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Namun ketika di Yogyakarta kemampuan membaca Gus Dur melesat jauh, khususnya dalam bahasa Arab. Ia melahap banyak buku. Menjelang pertengahan tahun 1950-an, Yogyakarta telah mendapatkan ciri khasnya sebagai kota pelajar. Oleh karena itu, bagi Gus Dur yang sangat mencintai

⁴Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 40

buku, toko-toko yang menjual buku-buku bekas di kota ini sangat membawa berakah bagi perkembangannya.⁵

Setelah menyelesaikan sekolah menengah pertamanya di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Ia bergabung dengan pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta dan dapat di capai dengan mobil dalam waktu satu jam. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar pada kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paro waktu di pesantren Denanyar, Jombang, di bawa bimbingan kakeknya dari pihak ibu, kiai Bisri syansuri. Gus Dur membuktikan bahwa dirinya adalah seorang siswa yang berbakat, ia dapat menyelesaikan pelajarannya di Tegalrejo selama dua tahun, di bawah asuhan kiai Khudlari. Kebanyakan siswa lain memerlukan waktu empat tahun untuk menyelesaikan pelajarannya. Bahkan di Tegalrejo ini Gus Dur bayak menghabiskan waktunya di luar kelas dengan membaca buku-buku barat.⁶

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah bimbingan kiai Wahab Chasbullah hingga tahun 1963. Selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan kiai Bisri Syansuri. Pada tahun pertamanya di Tambakberas, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Gus Dur megajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya, selama masa ini ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini, ia tinggal di rumah kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah sejak akhir tahun 1950-an hingga tahun 1963 Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra Arab klasik. Di kalangan pesantren, ia di anggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini, yang banyak tergantung pada kekuatan ingatan hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai igatan di atas rata-rata, walaupun ia di kenal sebagai seorang yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya.

⁵Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 42

⁶Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 52

Di tahun 1963 Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Kairo, Mesir. Kairo adalah salah satu dari kota-kota besar di dunia Arab, bagi banyak orang yang menjadi daya tarik terbesar kota ini adalah Universitas Al-Azhar. Universitas tertua di dunia yang sudah berusia ribuan tahun, Al-Azhar juga merupakan pusat dari sejumlah ide yang sangat modern dari dunia Islam, di bawa pimpinan Muhammad Abduh, salah seorang yang di kenal sebagai perintis gerakan modernisme Islam. Pada awalnya Gus Dur sangat bersemangat dengan studinya di Al-Azhar, ia kemudian merasa sangat merasa kecewa oleh karena masa keemasan Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya.

Pada saat ia tiba di Al-Azhar ia di beri tahu pejabat-pejabat Universitas itu bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan mengenai bahasa Arabnya. Studinya di Jombang pada tahun 1960-an, Gus Dur sebenarnya telah mempunyai sertifikat yang menunjukkan bahwa ia telah lulus studi yurisprudensi Islam, teologi, dan pokok-pokok pelajaran lain yang terkait, yang kesemuanya itu memerlukan pengetahuan bahasa Arab yang sangat baik. Namun sayangnya ia tidak punya ijazah yang menunjukkan ia telah lulus kelas dasar bahasa Arab, akan tetapi Gus Dur tidak mengikuti kelas itu yang berarti tidak melakukan studi formal. Sebaliknya, ia menyalurkan hobinya untuk mengikuti pertandingan sepak bola yang terdapat di Kairo, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Prancis, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi yang sangat menarik.⁷

Bila Al-Azhar merupakan kekecewaan bagi Gus Dur maka Kairo adalah obat dari kekecewaan itu. Kota ini adalah kota besar pertama yang dikunjunginya, dan ia pun terpesona olehnya. Pemandangan menarik dengan suasana yang berbeda dari kota-kota yang ada di Indonesia, bahkan di tempat kediaman mahasiswa Indonesia di kota tua Kairo. Tempat Gus Dur tinggal, banyak bangunan-bangunan dari batu yang berderetan di tepi jalan yang usianya sudah mencapai berabad-abad. Ketika berada di Kairo, Gus Dur berusia dua puluh lima tahun dan ia merasa bebas di kota itu. Ia tidak di halangi oleh

⁷Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 84-85

jadwal yang ketat atau orang-orang yang mengawasi dirinya seperti ketika ia berada di Jawa.

Bagai Gus Dur, Kairo adalah dunia yang berbeda, perpustakaan-perpustakaan di sana penuh dengan buku, jauh lebih banyak dari pada apa yang pernah di lihat sebelumnya, ia membaca apa saja dan di mana saja, tanpa memilih-milih tempat. Bila tidak ada buku maka potongan surat kabar atau sebuah majalah tua dapat memuaskan dahaganya akan bacaan, Gus Dur dapat membaca dengan cepat. Bahkan ketika masih belajar di pesantren, ia masih bisa menyisihkan waktu untuk kegemarannya ini. Di Kairo, berkat kebebasan yang relatif dimilikinya dan juga jadwal yang tidak padat sebagai hasil dari caranya yang nakal dalam menghadapi kelas-kelas yang seharusnya ia ikuti, ia bisa membaca sebanyak yang diinginkannya.

Sebagaimana layaknya semua mahasiswa Indonesia di Kairo, Gus Dur tinggal di pemukiman mahasiswa di tempat pemondokan yang di kenal sebagai “Desa Indonesia”. Tidak semua mahasiswa lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, oleh karena itu bila malam tiba para mahasiswa kembali ke desa yang dijadikan tempat tinggalnya tersebut, kehidupan bersama selama berabad-abad merupakan bagian terpenting dalam pengalaman belajar di dunia Arab, kedua kakek Gus Dur misalnya, tinggal di pemukiman Melayu-Jawa ketika berdiam di Makah, keduanya menghabiskan banyak waktu untuk belajar di bawa guru-guru terkenal dari Jawa dan Sumatra.

Gus Dur mungkin saja hanya mengikuti sebagian kecil saja kelas bahasa Arabnya, tetapi ia tidak melewatkan ujian-ujian akhir. Hal ini bukan karena ia sengaja niat belajar, akan tetapi agar ia dapat lulus ujian-ujian tersebut. Baginya, ujian-ujian itu tak ada gunanya. Ia sudah fasih berbahasa Arab dan mempunyai kemampuan membaca yang kuat. Selain itu, ia hafal aturan-aturan dasar tata bahasa yang seharusnya dikuasai sebelum seseorang dapat menguasai aturan yang pelik mengenai bahasa Arab klasik. Kedai-kedai kopi yang penuh asap rokok itulah yang di anggap Gus Dur sebagai sekolahnya, dengan mengunjungi kedai-kedai kopi itu, ia dapat memperbaiki sebagian besar kelemahan-kelemahannya dalam kemahiran bahasa Arab. Ketika pejabat-pejabat Universitas membaca kertas kerjanya dalam ujian, mereka sadar bahwa mereka telah salah menempatkan mahasiswa ini di kelas yang ditujukan

untuk memperbaiki pengetahuan dasar bahasa Arab mahasiswa-mahasiswa asing. Akhirnya, ia pun dapat memasuki Institut Studi Islam dan bahasa Arab di Universitas ini.

Dua setengah tahun telah Gus Dur lewati di Kairo, tetapi ia belum mempunyai prestasi apa-apa, pada saat yang tiba-tiba, ia mendapat kabar gembira. Ia dapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad, tawaran ini merupakan kesempatan yang baik untuk memulai semua dari awal. Tak jelas apa alasan ia dapat kesempatan yang kedua untuk belajar di dunia Arab, ada kemungkinan karena ia adalah termasuk dari salah satu keluarga ulama paling terkemuka di Indonesia dan juga usaha keras yang dilakukan ibunya di Jakarta. Walaupun Gus Dur merasa kecewa dengan studi formalnya di Al-Azhar, namun ia menarik banyak manfaat dari lingkungan sosial dan intelektual di sana.

Begitu Gus Dur siap untuk menempuh pelajaran di Baghdad, ia mempunyai jadwal yang lebih padat dan lebih ketat dari pada ketika ia masih berada di Kairo. Ia tidak bisa lagi berjalan-jalan di kota ini, tak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kedai kopi yang penuh dengan asap rokok itu. Namun ia masih mempunyai waktu untuk menonton film-film Prancis, ia juga masih tetap dapat membaca dengan teratur, dan sering kali hal ini dilakukan hingga menjelang pagi.

Pada pertengahan tahun 1970-an, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan ia pun kemudian pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya, ia berharap dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan studi pascasarjana di bidang Perbandingan Agama. Ia mencoba mencari informasi tentang hal ini di Universitas Leiden, akan tetapi kekecewaanlah yang ia peroleh, karena kemudian Ia tahu bahwa di Leiden dan juga di seluruh Eropa. Studinya di Universitas Baghdad hampir tidak memperoleh pengakuan. Universitas-Universitas Eropa menetapkan prasyarat yang mengharuskannya mengulang studi tingkat sarjana. Ia berkelana selama hampir setahun dan akhirnya kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 1971 dengan tangan kosong.

Walaupun Gus Dur tidak memperoleh kualifikasi formal dari studinya di Eropa, namun pengalamannya di Eropa itu adalah cita-cita yang ia inginkan bertahun-tahun sebelumnya. Sejak masih di Yogyakarta Gus Dur telah melakukan studi mengenai pemikiran barat. Bertempat di Kairo, ia melanjutkan

studinya ini. Begitu juga ketika ia di Baghdad, ia bisa menggali lebih dalam lagi ilmu sosial barat yang kritis dan pemikiran barat secara umum. Perjalanan Gus Dur ke Eropa telah melengkapi pengalamannya, dengan tinggal di Eropa, ia mempunyai kesempatan untuk mempelajari dari tangan pertama sifat masyarakat di Belanda, Jerman, dan Prancis. Ia juga berkesempatan untuk melakukan percakapan dan diskusi mengenai masyarakat dan pemikiran barat di Eropa sendiri.⁸

3. Wafatnya Sang Guru Bangsa

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden. Ia wafat pada hari rabu, 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18.45 WIB akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani hemodialisis (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid, adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta ia sempat di rawat di Jombang seusai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.

Cara mudah mendiagnosis ketokohan dan kebaikan dalam hidup dapat di lihat ketika wafatnya, apakah banyak yang menangisi atau yang melayatinya, tutur Rifai, KH. Wahab Hasbullah pernah berkata kepada KH. Saifuddin Zuhri, “kita hidup di dunia ini ketika lahir kita yang menangis sementara orang sekitar kita tersenyum dan tertawa, tentunya ketika kita meninggal dunia orang lainlah yang harus menangis (sementara) kita yang tersenyum”.⁹ Itulah yang terjadi pada sosok Gus Dur. Lihatlah banyak orang yang melayat. Lihatlah banyak orang yang menangis. Lihatlah banyak orang yang memuji-mujinya. Kita dapat melihat bagaimana banyak orang yang menginginkan dan mengajukan kapasitas perjuangan dan pemikirannya dianugrahi sebagai pahlawan nasional. Bahkan, ada pula yang mengajukan beliau sebagai peraih nobel perdamaian dunia, seperti yang diperoleh Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama.

KH. Salahuddin Wahid, yang akrab dipanggil Gus Sholah, bertemu kakaknya, Gus Dur, terakhir kali di Jombang,

⁸Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 107

⁹Muhammad Rifai, *Gus Dur; Biografi singkat 1940-2009*, (Yogyakarta, Garasi House of Book, 2011), 48-49.

sepekan sebelum wafatnya, yaitu ketika Gus Dur sedang berziarah ke makam keluarga. Saat itu, Gus Sholah mengaku sudah memiliki firasat tidak enak akan kehilangan kakak kandungnya itu untuk selamanya. Gus Sholah merasa kaget dan heran ketika Gus Dur bilang, "Dik, mengko tanggal 31 jemputen aku nang kene (dik, nanti tanggal 31 jemput saya di sini)". Gus Sholah juga heran saat Gus Dur memanggil dirinya dengan panggilan "Dik". Padahal, selama ini kakaknya itu memanggil dirinya dengan sebutan "Los", kebalikan dari "Sol". Panggilan akrab Salahuddin Wahid sejak kecil. Gus Sholah pertama kali mendengar kabar wafatnya Gus Dur melalui Umar Wahid, adiknya yang juga dokter pribadi Gus Dur. Dan mewakili keluarga, Gus Sholah meminta maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia dan mendoakan agar arwah kakaknya bisa diterima di sisi Allah Swt.

4. Karya-Karya Fenomenal KH. Abdurrahman Wahid

Dari tahun 1970-an hingga awal tahun 2000 ternyata telah ditemukan ada 493 buah tulisan-tulisan tangan Gus Dur. Hingga akhir hayatnya tahun 2009, bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan yang telah beliau sumbangkan untuk generasi kita. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemah, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom, dan makalah. Rincian jumlah setiap klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.¹⁰

JUMLAH TULISAN GUS DUR DENGAN BERBAGAI BENTUK PADA TAHUN 1970-AN HINGGA TAHUN 2000

No	Bentuk tulisan	Jumlah	Keterangan
1.	Buku	12 buku	Terdapat pengulangan tulisan
2.	Buku terjemah	1 buku	Bersama Hasyim Wahid
3.	Kata pengantar buku	20 buku	-
4.	Epilog buku	1 buku	-

¹⁰Muhammad Rifai, *Gus Dur; Biografi singkat 1940-2009*, 49-50

5.	Artikel	41 buku	-
6.	Antologi buku	263 buku	Di berbagai majalah, surat kabar, jural, dan media massa
7.	Kolom	105 buku	D berbagai majalah
8.	Makalah	50 buku	Sebagian besar tidak dipublikasikan

Tabel 1.1 Jumlah Tulisan Gus Dur dengan Berbagai Bentuknya Tahun 1970-an hingga Tahun 2000

Dari tabel di atas, jelaslah bahwa Gus Dur tidak sekedar membuat pernyataan dan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga merefleksikannya ke dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku. Sebagian tulisan-tulisan tersebut belakangan ini diterbitkan dalam bentuk buku.¹¹

Selain sumbangsuhnya dalam berupa tulisan, karena perjuangan dan pemikirannya atas kemanusiaan baik di Indonesia maupun di dunia, Gus Dur banyak sekali mendapat gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat berbagai penghargaan baik lembaga nasional, lokal, maupun internasional, berikut ini adalah daftar penghargaan yang diberikan kepada beliau.

- a. 1991, Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir.
- b. 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori *Community Leadership*.
- c. 2004, Gus Dur dinobatkan sebagai Bapak Tionghoa oleh beberapa tokoh tionghoa Semarang di Kelenteng Tai Kak Sie, Gang Lombok.
- d. 2006, Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai pejuang kebebasan pers 2006 dari Aliansi Jurnalis Independen(AJI).
- e. 2004, Anugerah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, Jakarta, Indonesia.

¹¹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), 73-74

- f. 2004, The Culture of Peace Distinguished Award, international culture of Peace Project Religions For Peace Trento, Italia.
 - g. 2003, Global Tolerance, Friends of the United Nations, New York, Amerika Serikat.
 - h. 2003, World Peace Prize Award, World PeacePrize Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan.
 - i. 2003, Dare to Fail Award, Billi PS Lim, penulis buku paling laris, *Dare to Fail*, Kuala Lumpur, Malaysia.
 - j. 2002, Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta, Indonesia.
 - k. 2002, Gelar Kanjeng Pangeran Aryo (KPA), Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
 - l. 2001, Public Service Award, Universitas Colombia, Ne York, Amerika Serikat.
 - m. 2000, Ammbasador of Peace International Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat.
 - n. 2000, Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotari International.
 - o. 1998, Man of The Year, Majalah REM, Indonesia.
 - p. 1993, Magsaysay Award, Manila, Filipina.
 - q. 1991, Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir.
 - r. 1990, tokoh 1990, Majalah Editor, Indonesia.
 - s. Penghargaan dari SimonWiethemtal Center (Yayasan Penegakan Hak Asasi Manusia), Amerika Serikat (2008).
 - t. Penghargaan dari Mebal Valor, Amerika Serikat (2008).
 - u. Penghargaan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang mengabadikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian antarumat beragama, *Abdurrahman WahidChair of Islamic Study* (2008). Dan mungkin ada lagi penghargaan yang belum diketahui sehingga tidak masuk dalam daftar di atas.
- Kemudian, Gus Dur juga diakui dikalangan akademik, sehingga beberapa kali mendapatkan gelar dari berbagai Universitas. Berikut ini daftar Doktor Honoris Causa yang diberikan kepadanya.
- a. Doktor kehormatan bidang fisafat hukum dari Tammasat University, Bangkok, Thailand (2000).

- b. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000).
 - c. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Prancis (2000).
 - d. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand, (2000).
 - e. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda.
 - f. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).
 - g. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2000).
 - h. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003).
 - i. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003).
 - j. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003).¹²
5. Silsilah KH.Abdurrahman Wahid

Kalau di lihat rincian silsilah Gus Dur dari pilah ayah dan ibu adalah sebagaimana berikut.

Dari pihak ayah dimulai dari Brawijaya ke VI (Lembu Peteng) => Djoko Tingkir (Mas Karebet) => Pangeran Benawa => Pangeran Sambo => Ahmad => Abd. Jabar => Soichah => Lajjinah => Winih => Muhammad Asy'ari => Muhammad Hasyim Asy'ari => Wahid Hasyim => Abdurrahman Wahid Ad-Dakhil (Gus Dur).

Dari pilah ibu dimulai dari Brawijaya ke VI (Lembu Peteng) => Djoko Tingkir (Mas Karebet) => Pangeran Benawa => Pangeran Sambo => Ahmad => Abd. Jabar => Soichah => Fatimah => K. Hasbullah => Nyai Bisri Syansuri => Solichah => Abdurrahman Wahid Ad-Dakhil (Gus Dur).

Dari sini kita dapat melihat bagaimana Gus Dur dalam silsilahnya yang merupakan campuran darah biru (kalangan priyai), darah putih (kalangan kiai). Melihat silsilah tersebut kiranya wajar kalau Gus Dur mewarisi bakat, mental dan perjuangan orang-orang besar, dan memang menjadi orang

¹²Muhammad Rifai, *Gus Dur; Biografi singkat 1940-2009*, 51

besar, selain besar fisiknya, besar pemikirannya, besar perjuangannya, dan besar hatinya.¹³

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya, bukan berarti definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural.

Chorul Mahfud dalam bukunya meminjam pendapat Andersen dan Cusher mengatakan, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugrah Tuhan/sunatullah*). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.¹⁴

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin el Ma'hady masih dalam bukunya Choirul Mahfud berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹⁵ Pendapat Hilda Hernandez dalam bukunya Choirul Mahfud Pendidikan Multikultural, mengartikan bahwa pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui relitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dalam beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status

¹³Muhammad Rifai, *Gus Dur; Biografi singkat 1940-2009*, 52

¹⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 175.

¹⁵Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 176

sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan lain kata, baha ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas relitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan) yang juga terdapat dalam bukunya Choirul Mahfud, bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestis sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural adalah setrategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur dengan tujuan agar proses belajar mengajar berjalan dengan mudah.¹⁶

2. Paradigma Pendidikan Multikultural

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Berdasarkan jumlah pulau sebanyak itu, maka wajarlah jika kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Kemudian perlu disadari bahwa perbedaan tersebut merupakan karunia dan anugerah Tuhan. Karena itu, Usman Pelly menyatakan yang dikutip oleh Chirul Mahfud dalam bukunya Pendidikan Multikultural bahwa, meskipun setiap warga negara Indonesia (WNI) berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan *side effect* (dampak) secara positif. Namun, pada sisi yang lain,

¹⁶M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Pilar Media, 2005), 25.

ia juga menimbulkan dampak negatif, karena faktor kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antarkelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antarkelompok masyarakat tersebut akan menimbulkan distabilitas keamanan, sosial-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (*social disharmony*). Pakar pendidikan, Syarif Sairin, memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, di jelaskan dalam buku Choirul Mahfud Pendidikan Multikultural, yakni: (1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*aces to economic resource and to means of production*); (2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural berderline expansion*); dan (3) bentuk kepentingan politik, ideologi dan agama (*conflict of political, ideology, and religion interest*).¹⁷

Choirul Mahfud berpendapat, dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut diperlukan paradigma baru yang lebih toleran, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting, sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap relitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Pandangan tersebut, di harapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan orang lain dapat dihilangkan atau di minimalisir.

Banyak bukti di negara kita ini, tentang kerusuhan dan konflik yang berlatarbelakang SARA (suku, adat, ras, dan agama). Fakta tersebut sebetulnya menunjukkan kegagalan pendidika dalam menciptakan kesadaran pluralime dan multikulturalisme. Simbol budaya, agama, ideologi, bendera, baju dan sebagainya, itu sebenarnya boleh berbeda. Tetapi, pada hakikatnya kita satu, yaitu satu bangsa. Kita setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jeni kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui bahwa orang yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling baik

¹⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 185

amal perbuatannya (bertaqwa). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Hujurat ayat 13)

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri:

- Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (*berperadaban*)”.
- Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis kultural.
- Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Pendapat M. Khoirul Muqtafa yang dikutip dalam bukunya Choirul Mahfud Pendidikan Multikultural mengatakan, bahwasannya paradigma multikultural yang marak didengungkan sebagai langkah alternatif dalam rangka mengelolah masyarakat multikultural seperti di Indonesia tampaknya masih menjadi wacana belaka. Gagasan *genuine* ini belum mampu diejawantahkan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah, dalam tindakan praksis. Apa yang mengemuka

sepanjang tahun 2003 lalu hingga sekarang merupakan indikasi nyata hal ikhwal di atas.¹⁸

Konflik antar-suku maupun agama muncul bak jamur di musim hujan. Kesatuan dan persatuan yang di idam-idamkan selama ini ternyata semu belaka. Yang mengemuka kemudian adalah antarsuku, daerah, ras, ataupun agama dengan mengenyampingkan realitas atau kepentingan yang lain. Bahkan, tak jarang suatu kelompok menghalal segala cara demi mewujudkan kepentingan ini. Ironisnya memang, perbedaan yang seharusnya tidak dijadikan alasan dan halangan untuk bersatu, namun justru dijadikan alasan untuk bermusuhan atas nama perbedaan.

Faktor lain yang turut menyebabkan mandulnya pendidikan multikultural pada tingkat praksis bisa jadi disebabkan masih dominannya wacana “toleransi” dalam menyikapi realitas multikultural tersebut. Toleransi hanya mungkin terjadi apabila orang rela merelativisasi klaim-klaimnya sebagaimana diungkapkan oleh Richard Rorty dalam bukunya Choirul Mahfud, seorang filsuf neo-pragmatis. Penghargaan atas yang lain sebagaimana dibayangkan dalam “toleransi” memang dibutuhkan. Namun, toleransi seringkali terjebak pada ego-sentrisme. Ego-sentrisme di sini adalah sikap saya mentoleransi yang lain demi saya sendiri. Artinya, setiap perbedaan mengakui perbedaan lain demi menguatkan dan mengawetkan perbedaannya sendiri (*I am what I am not*). Kemudian yang terjadi adalah ko-eksistensi bukannya pro-eksistensi yang menentukan aktifitas dari tiap individu yang berbeda untuk merenda dan merajut tali-temali kebersamaan. Tak aneh kalau kemudian yang muncul bukannya situasi rukun tetapi situasi acuh tak acuh (*indifference*).

Sampai di sini, layak kita meneguhkan kembali paradigma multikultural tersebut. Peneguhan ini harus lebih ditekankan pada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya berkuat pada aspek kognitif melainkan beranjak ke aspek psikomotorik dan afektif. Peneguhan ini dimaksudkan untuk memunculkan kesadaran bahwa multikulturalisme, sebagaimana diungkapkan Good enough yang tercantum dalam buku Choirul Mahfud Pendidikan Multikultural, pengalaman normal manusia. Ia ada dan hadir dalam relitas empirik. Untuk

¹⁸Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 187

itu, pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia tidak bisa dilakukan dengan cara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan kesinambungan (*continue*). Disinilah fungsi strategis pendidikan multikultural sebagai sebuah proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan.¹⁹

Ketika melaksanakan pendidikan multikultural mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlaanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar kita melupakan upaya-upaya penguata identitas, melainkan menuntut kita agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

C. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dengan kerangka tujuan, fungsi dan proses kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan manusia sekarang maupun yang akan datang. Pendapat Ahmad D. Marimba dalam bukunya Moh. Shofan Pendidikan Berparadigma Profetik mengemukakan bahwa, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”. Definisi ini menjelaskan pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitik beratkan kepada bibingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.²⁰

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 190-191

²⁰ Moh.Shofian, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta, IRSiSoD, 2004), 49.

Zarqowi Soejoeti dalam makalahnya tentang model-model perguruan tinggi Islam yang dikutip dalam bukunya Tobroni yang berjudul Pendidikan Islam paradigam Teologis, Filosofis, dan Spiritualis mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pendidikan Islam.²¹ Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas yang terdapat dalam bukunya Nur Uhbiyati berjudul Ilmu Pendidikan Islam, mengemukakan. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan ujud dan kepribadian.²²

M. Arifin berpendapat yang dikutip dalam buku Moh. Shofan yang berjudul Pendidikan Berparadigma Profetik mengemukakan pengertian pendidikan Islam, hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dengan perkembangannya. Berdasarkan pengertian ini nampak penekanannya pada usaha membimbing pertumbuhan dan pengembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik ke tingkat yang maksimal. Pengertian tersebut mengandung makna usaha orang dewasa muslim yang sadar (pendidik muslim), melalui ajaran Islam, menuju titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (sebagai tujuan pendidikan).²³

Muhammad Thoumi Al-Syaibani mencoba memformulasikan hakikat pendidikan Islam yang di kutip dalam buku Muhammad Karim berjudul Pendidikan Kritis Transformatif. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara menjadikan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi asasi lainnya dalam

²¹Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), 15.

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2005), 10.

²³Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta, IRSiSoD, 2004), 51-52.

masyarakat. Atau, suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.²⁴ Sedangkan, Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengartikan pendidikan Islam yang di kutip dalam bukunya Muhammad Karim Pendidikan Kritis Transformatif ialah sebagai berikut, upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia agar lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, tampak sekali penekanan makna pendidikan Islam kepada pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal shaleh yang tertuju pada masyarakat luas. Dengan kata lain, pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan hidup Islami yang diharapkan tercermin dari sikap hidup dan keterampilan hidup Islami, sehingga akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material, spiritual, dan moral, sebagai cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.

Berbicara tentang Islamisasi, tidak bisa lepas dari peran pemikiran Syed Muhamad Naquib al-Attas, penggagas awal ide islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Attas menurut Wan Daud, telah menemukan tiga di antara temuan ilmiah terpenting dunia Islam abad ini. Diantara problem terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai (netral). Maka, umat Islam perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini. Jauh setelah proses Islamisasi ilmu diawali Islam, umat Islam mengalami kemunduran dan kemerosotan. Di pihak lain, ilmu atau sains yang dikembangkan di dunia Barat mengalami kemajuan yang sangat pesat dan signifikan. Sedangkan sains yang berkembang maju sekarang tersebut secara diametral berbeda dengan ilmu dalam pandangan Islam.

²⁴Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009), 178.

Sehingga, yang menjadi salah satu faktor kemerosotan umat disebabkan oleh ilmu pengetahuan. Dalam istilah al-Attas disebut dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Telah diuraikan panjang lebar oleh para ilmuwan Muslim. Maka, di akhir abad ke-20, dimulailah upaya-upaya untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang digagas oleh beberapa ilmuwan. Namun, sebelum masuk ke esensi Islamisasi ada satu hal yang harus diselesaikan mengenai penggunaan istilah dan definisi “Islamisasi”. Istilah Islamisasi sains Islam seringkali disalah pahami, bahkan oleh para ilmuwan itu sendiri. Bagi sebagian orang, sains adalah sains, dan sebagaimana tidak ada sains Kristen atau sains Yahudi, begitu pula tidak ada sains Islam. Salah satu yang berkomentar seperti itu adalah ilmuwan Islam fisika, Abdussalam. Dia berkata, “Hanya ada satu sains universal, masalahnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi, atau sains Kristen.”²⁵

Di zaman modern, kebutuhan akan istilah definitif “Islami” tampak terlalu jelas dan gamblang bagi siapa saja yang cukup akrab serta mengenal sains Islami dan sains Barat modern. Dua sains ini tidak memiliki karakter dan filosofis yang sama. Timbul kebingungan diantara sebagian besar kaum muslimin kontemporer tentang sifat dan karakter sebenarnya dan juga tentang kaitan historis sesungguhnya dari dua sains tersebut. Dengan sendirinya, ada kebutuhan nyata untuk memahami dengan benar masing-masing sifat historisnya.²⁶

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Skripsi karya As’ari dengan judul “ *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam di Pesantren*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid dan pendidikan Islam yang ideal bagi pesantren menurut Abdurrahman Wahid. Dalam penelitian ini banyak dibahas konsep Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam di Pesantren. Abdurrahman Wahid

²⁵Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, hlm. 179

²⁶<https://baladena.id/islam-dan-ilmu-pengetahuan-masa-kini/Diakses> pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 19.40 WIB

yang besar dikalangan pesantren secara otomatis memiliki wawasan yang cukup banyak tentang pesantren, bagaimana yang seharusnya pendidikan Islam itu berkembang pesat dikalangan pesantren. Dikarenakan pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²⁷Perbedaannya adalah penelitin ini hanya membahas konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tanpa terperinci. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan merelevansikanya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Skripsi karya Faisol dengan judul “ *Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Dalam penelitian ini Faisol mengulas bagaimana Abdurrahman Wahid berusaha memadukan kebutuhan pendidikan Islam yang harus mengikuti perkembangan zaman di sisi lain. Berasal dari perpaduan inilah lahir neomodernisme, gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari moderenisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Tidak hanya itu, konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.²⁸Perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendidikan Islam harus selalu mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas relevansi antara konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.
3. Skripsi karya Muhtadin dengan judul “ *Humanisme dalam pemikiran Abdurrahman Wahid*”.²⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin mengungkapkan bahwa wilayah HAM yang

²⁷Kasan As'ari, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam di Pesantren, jurusan Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2003), 32

²⁸Faisol, *Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, thesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 26.

²⁹Muhtadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), 38.

merupakan keadaan terpenuhnya hak-hak dasar manusia yang sejalan dengan prinsip (*al-kulliyah al-kham: din hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl serta amwal hifz*) agar keberadaan manusia sebagai manusia dan makhluk Tuhan dapat dihormati, dihargai, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh Negara, hukum, pemerintahan dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia, dalam pemikiran Abdurrahman Wahid dilihat sebagai warna humanisme. Konsep humanisme Abdurrahman Wahid termasuk *humanisme religious* yaitu humanisme dengan tetap menyerukan ketertundukan kepada Tuhan. Wacana humanisme Abdurrahman Wahid berkat dari keprihatinannya yang mendalam dengan berbagai gerakan yang menginginkan Islam di tampilkan dalam bentuk legal-formal serta berbagai kesenjangan ekonomi, tindak kekerasan, konflik horizontal atas nama agama yang masih terjadi di negara ini. Relevansi humanisme Abdurrahman Wahid dalam konteks keIndonesiaan adalah upaya untuk memperjuangkan secara konsisten nilai-nilai kemanusiaan universal, demokrasi, hak-hak kaum minoritas, keadilan, kesetaraan gender, dialog antar agama dan perdamaian umat manusia. Humanismenya mengarah pada pemberdayaan *civil society* yang didasarkan pada visi transformasisosial dan kesadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara. Abdurrahman Wahid mendasarkan pada pengembangan pluralisme demokrasi, HAM dan *civil society* dalam basis humanisme sebagai media untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri. Perbedaan adalah penelitian ini tidak mengkaji tentang pendidikan Islam, tetapi memiliki tokoh dengan penelitian yang saya lakukan.

4. Skripsi karya Nazaruddin yang menggunakan metode kepustakaan dengan judul “Multikultural dalam Prespektif Al-Qur’an”.³⁰ Penelitian ini membahas tentang multikultur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam prespektif Al-Qur’an. Kesimpulan penelitian tersebut adalah multicultural menyikapi perbedaan untuk saling bergandengan dalam menyikapi perbedaan yang ada untuk mewujudkan Indonesia yang harmonis dan damai. Sedangkan penelitian yang saya

³⁰ Nazarudin, “Multikulturalisme dalam Prespektif Al-Qur’an”, *skripsi*, (Jambi, UIN Jambi, 2018).

- lakukan adalah membahas relevansi multikulturalisme Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam di Indonesia.
5. Skripsi karya Rais Fauzi dengan judul *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. Dalam penelitian ini Fauzi mengulas bagaimana Abdurrahman Wahid berusaha memadukan kebutuhan pendidikan Islam yang harus mengikuti perkembangan zaman di sisi lain. Dari perpaduan inilah lahir neomodernisme, gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari moderenisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Tidak hanya itu, konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.³¹Perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendidikan Islam harus selalu mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai tradisional, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas relevansi antara konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam di Indonesia saatini.
 6. Skripsi karya Miratul Hayati berjudul “*Rekontruksi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*”. Hasil penelitian yang telah dilakukannya mempunyai benang merah bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan sebuah jawaban terhadap era globalisasi dan konflik-konflik kultur.³² Perbedaannya adalah penelitain ini hanya membahas konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tanpa terperinci. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus pada konsep multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan merelevansikanya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

³¹Rais Fauzi, *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, Skripsi, (Yogyakarta:UIN Sunan Kali Jaga, 2017), 26.

³²Miratul Hayati, *Rekontruksi Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Skripsi, (Semarang, IAIN Walisongo, 2011), 75